

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat (1) berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sumber pendapatan pemerintah di Indonesia salah satunya bersumber dari hasil pemungutan pajak yang digunakan untuk kemakmuran rakyat. Wajib pajak badan atau wajib pajak orang pribadi dikenakan pajak penghasilan yang merupakan salah satu objek pemungutan pajak. Jumlah pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak badan atau wajib pajak orang pribadi yang semakin besar akan berdampak pada pendapatan negara yang semakin besar.

Pajak merupakan pengeluaran atau biaya dimana perusahaan tidak menerima secara langsung bentuk pengembaliannya, maka dalam setiap keputusan pengeluaran atau biaya pajak harus diperhitungkan (Harmana, 2011). Berkembangnya industri di Indonesia yang semakin pesat memiliki dampak dengan bermunculannya banyak perusahaan di berbagai sektor industri mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan yang telah *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persaingan bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan

harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap bertahan dalam dunia bisnis.

Perhitungan nilai pajak yang dilakukan oleh pemerintah didasarkan pada laporan keuangan atau pembukuan yang dibuat oleh perusahaan. Perhitungan pajak yang dibayar oleh perusahaan tergantung dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia, dan laporan keuangan komersial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disusun menurut Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Laporan keuangan komersial digunakan sebagai dasar penilaian kinerja, sedangkan saat perusahaan melaporkan kewajiban pajaknya maka perusahaan menggunakan laporan keuangan fiskal. Irfan (2013) berpendapat bahwa saat perusahaan menyusun laporan keuangannya maka tidak perlu menyusun laporan keuangan ganda.

Penyusunan laporan keuangan fiskal akan menimbulkan adanya koreksi fiskal dimana perusahaan harus sebelumnya membuat rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial. Lidyah (2012) menyatakan rekonsiliasi fiskal yaitu saat perusahaan membuat penyesuaian terhadap laba komersial sehingga diperoleh laba bersih yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Adanya perbedaan prinsip antara akuntansi dan perpajakan dalam penyusunan laporan keuangan serta koreksi fiskal akan ada koreksi positif maupun koreksi negatif yang akan mempengaruhi laba. Perbedaan perhitungan laba menurut akuntansi dan

perpajakan yang disebabkan oleh perbedaan prinsip antara akuntansi perpajakan dalam penyusunan laporan keuangan menyebabkan jumlah penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal) berbeda yang disebut dengan *book-tax differences*.

Output dari proses akuntansi yaitu berupa laporan keuangan dimana laba sebagai obyek pajak. Laba menurut prinsip akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak. Perbedaan laba ini disebabkan karena tidak seluruh biaya yang diakui menurut prinsip akuntansi diakui juga menurut pajak. Perbedaan laba menurut prinsip akuntansi dengan laba menurut pajak menyebabkan adanya rekonsiliasi fiskal. Koreksi dalam rekonsiliasi fiskal ini menyebabkan adanya pajak tangguhan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) tahun 2001 memberlakukan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang diberlakukan wajib untuk pelaporan keuangan, sebelum Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 46 Tahun 2001 diberlakukan, pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan pajak penghasilan yaitu PSAK Nomor 16 paragraf 77. PSAK Nomor 46 diberlakukan untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang sesuai dengan akuntansi pajak penghasilan. Paragraf pernyataan PSAK Nomor 46 menyatakan bahwa manajemen bebas memilih kebijakan akuntansi untuk menentukan nilai pencadangan penghasilan pajak tangguhan atas berbedanya standar penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal

(Widiastuti, 2011). Hanlon (2005) menyatakan bahwa jika manajer ingin membuat pendapatan lebih tinggi untuk memanipulasi para pemegang saham maka manajer harus membayar pajak lebih tinggi, sedangkan manajer yang ingin membuat pendapatan lebih rendah untuk menghindari pajak maka manajer dapat dikenai teguran dari para pemegang saham.

Asimetri informasi terhadap laporan keuangan merupakan dampak dari adanya penerapan perbedaan standar penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Rahmawati, dkk (2006) berpendapat asimetri informasi yaitu keadaan dimana *agent* (manajemen) mempunyai informasi mengenai perusahaan dan gambaran perusahaan pada masa datang yang lebih banyak daripada *principal* (investor). Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer di perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya asimetri informasi. Manajer yang tidak mengungkapkan informasi laba yang sesungguhnya akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan. Tang (2005) menyatakan *book-tax differences* dapat memprediksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan guna meningkatkan laba perusahaan. Kualitas laba yang rendah secara tidak langsung dapat diindikasikan melalui *book-tax differences*.

Para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan akan melihat dari laporan keuangan yang berkualitas. Pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan dinilai dari sejauh mana kinerja perusahaan dapat mencapai tujuan organisasinya yaitu mendapatkan laba (*profit*) yang diinginkan. Kemampuan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba serta

sumber yang ada disebut dengan profitabilitas. Ukuran pokok penilaian kinerja perusahaan yang mengindikasikan keberhasilan tujuan perusahaan yang telah dicapai dilihat dari profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA (*Retrn On Asset*). ROA (*Return On Asset*) adalah pengukuran profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak per rupiah aset. Rasio ROA (*Return On Asset*) ini merupakan perbandingan laba dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Perbedaan temporer (waktu) antara laba akuntansi dan perpajakan dimana laba yang lebih besar digunakan sebagai penarik untuk minat pasar sedangkan laba yang lebih kecil digunakan sebagai laporan kewajiban pajak maka mengakibatkan adanya beban pajak tangguhan. Beda temporer adalah perbedaan karena perbedaan waktu serta metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Beban pajak tangguhan timbul karena proses koreksi fiskal dimana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai biaya berdasarkan akuntansi lebih kecil dari nilai biaya berdasarkan pajak serta nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari nilai biaya berdasarkan pajak. Adanya standar yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak agar dapat meminimalisir beban pajak yang dibayarkan. Perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dari laba fiskal dan laba akuntansi yang berbeda. Perbandingan antara rasio laba akuntansi dan laba fiskal disebut dengan *tax to book ratio* yang mana dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Laba berperan sangat penting untuk perusahaan karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat membuat kelangsungan hidup perusahaan bertahan dan perusahaan dapat melakukan berbagai macam pengembangan guna usahanya untuk lebih maju. Perusahaan sering menggunakan laba sebagai landasan pembuatan keputusan dimana laba yang tinggi menjadi harapan bagi perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan. Para investor mempunyai anggapan nilai laba tinggi menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang baik, namun para investor tidak mengetahui kualitas dari informasi yang terdapat dalam laba perusahaan. Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang atau disebut dengan persistensi laba (Penman, 1992).

Menurut penelitian Hasan (2011) membuktikan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sin (2012) membuktikan bahwa *book tax differences* yang besar memiliki nilai persistensi laba yang tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai *book tax differences* yang kecil. Christina (2010) melakukan penelitian tentang *book tax differences* dengan peringkat obligasi dan hasilnya bahwa semakin besar *book tax differences* yang negatif maka akan meningkatkan peringkat obligasi perusahaan. Hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang berbeda memotivasi pembuatan penelitian kembali dengan menggunakan variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio* sebagai variabel independen dengan profitabilitas dan persistensi laba sebagai variabel dependen yang sebelumnya telah diteliti oleh Harmana (2014) dengan menggunakan variabel independen

yang sama dan variabel ROA (*Return On Asset*) sebagai pengukur kinerja perusahaan dalam penelitian yang memberikan hasil bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan. Adanya perbedaan temporer (waktu) antara laba akuntansi dan perpajakan dimana laba yang lebih besar digunakan sebagai penarik untuk minat pasar sedangkan laba yang lebih kecil digunakan sebagai laporan kewajiban pajak maka mengakibatkan adanya beban pajak tangguhan. Perbandingan antara rasio laba akuntansi dan laba fiskal disebut dengan *tax to book ratio*.

Penelitian yang terdahulu dibatasi oleh periode waktu yang sempit. Penelitian yang sekarang akan memperluas periode penelitian yaitu tahun 2011 – 2013 karena data yang tersedia masih relevan dan merupakan data paling aktual dengan menggunakan rasio profitabilitas (ROA) masa yang akan datang dan persistensi laba sebagai variabel dependen. Pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan dinilai dari sejauh mana kinerja perusahaan dapat mencapai tujuan organisasinya yaitu mendapatkan laba (*profit*) yang diinginkan. Kemampuan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba serta sumber yang ada disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*). ROA (*Return On Asset*) adalah pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam pengukuran laba bersih sesudah pajak per nilai keseluruhan aset.

Pemilihan sampel akan dilakukan dengan memilih perusahaan dengan batasan-batasan tertentu yaitu dengan *purposive sampling*. Pemilihan perusahaan

manufaktur karena memiliki potensi pengembangan produk yang lebih cepat dengan melakukan inovasi-inovasi dan cenderung memiliki pangsa pasar lebih luas daripada perusahaan lain, hal ini dapat membuat perusahaan manufaktur mendapatkan laba yang lebih besar daripada perusahaan lain oleh karena itu dengan laba yang semakin besar maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian yang sekarang mengembangkan penelitian dari Harmana (2014) dengan penambahan variabel dependen persistensi laba, maka penelitian sekarang menggunakan judul **“Pengaruh Pajak Tangguhan Dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Profitabilitas dan Persistensi Laba”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013?
2. Apakah *tax to book ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013?

3. Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013?
4. Apakah *tax to book ratio* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh pajak tangguhan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
2. Untuk menguji pengaruh *tax to book ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
3. Untuk menguji pengaruh pajak tangguhan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
4. Untuk menguji pengaruh *tax to book ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap profitabilitas dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan guna penelitian selanjutnya.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan informasi tambahan bagi para mahasiswa dan diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran mengenai pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap profitabilitas dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap profitabilitas dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pemerintah mengenai pajak tangguhan dan *tax to book ratio* yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan standar pelaporan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

5. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengungkapan pajak tangguhan dan *tax to book ratio* sebagai pencitraan nama perusahaan dengan lingkungan sekitar.

6. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

7. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk pengguna laporan keuangan agar mereka dapat menilai kinerja perusahaan. Selain itu dapat digunakan sebagai masukan untuk pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Untuk mempermudah dalam penyusunan metode penelitian ini dan memperjelas maksud serta tujuannya, maka peneliti membuat sistematika penulisan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian; perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan proposal. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti; landasan teori yang relevan dengan penelitian; kerangka pemikiran teoritis; dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai rancangan penelitian; batasan penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel; jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data; dan teknik analisis data.